

EFEKTIVITAS MEDIA KOTAK BICARA UNTUK MENINGKATKAN MEMBACA PERMULAAN BAGI ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER (ASD) (SINGLE SUBJECT RESEARCH DI KELAS IV DI SLB TUNAS HARAPAN, SAWAHLUNTO)

Vania Luthfiah¹, Zulmiyetri Zulmiyetri²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka No.1, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Email: vaniaaaluthfiah@gmail.com

Article History

Received: 12-05-2026

Revision: 24-05-2026

Accepted: 26-05-2026

Published: 29-05-2026

Abstract. This study aims to test the effectiveness of the Talking Box learning media in improving early reading skills in children with Autism Spectrum Disorder (ASD), especially in composing more than one syllable into a word. The study used the Single Subject Research (SSR) method with an A-B-A design consisting of Baseline 1, intervention, and Baseline 2. The subject of the study was a fourth-grade ASD child at Tunas Harapan Special Needs School in Sawahlunto. Data collection techniques were carried out through observation, early reading ability tests, interviews with teachers and parents, and assessments of the child's abilities. Data were analyzed using visual analysis within and between conditions to see changes in children's reading abilities before and after the intervention. The results showed that the Talking Box media was effective in improving children's abilities in composing and reading simple words, such as table, book, ball, and hat. In addition, this media was able to create more interesting, interactive learning, and in accordance with the learning characteristics of children with ASD who require a visual and game-based approach. The implications of this study indicate that the Talking Box media can be used as an alternative learning method to help improve the early reading skills of children with ASD in special needs schools.

Keywords: Kotak Bicara Learning Media, Early Reading, Autism Spectrum Disorder (ASD)

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas media pembelajaran Kotak Bicara dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), khususnya dalam menyusun lebih dari satu suku kata menjadi sebuah kata. Penelitian menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A yang terdiri atas *Baseline 1*, intervensi, dan *Baseline 2*. Subjek penelitian adalah seorang anak ASD kelas IV di SLB Tunas Harapan Sawahlunto. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes kemampuan membaca permulaan, wawancara dengan guru dan orang tua, serta asesmen kemampuan anak. Data dianalisis menggunakan analisis visual dalam kondisi dan antar kondisi untuk melihat perubahan kemampuan membaca anak sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media Kotak Bicara efektif meningkatkan kemampuan anak dalam merangkai dan membaca kata sederhana, seperti *meja*, *buku*, *bola*, dan *topi*. Selain itu, media ini mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak ASD yang membutuhkan pendekatan visual dan berbasis permainan. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa media Kotak Bicara dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak ASD di sekolah luar biasa.

Kata Kunci: Media pembelajaran Kotak Bicara, Membaca permulaan, *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

How to Cite: Luthfiah, V & Zulmiyetri, Z. (2025). Efektivitas Media Kotak Bicara untuk Meningkatkan Membaca Permulaan bagi Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) (*Single Subject Research* di Kelas IV di SLB Tunas Harapan, Sawahlunto). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (3), 3815-3824. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i3.5730>

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca permulaan merupakan salah satu keterampilan dasar yang penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena menjadi fondasi bagi perkembangan kemampuan akademik anak pada tahap selanjutnya. Membaca permulaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenal huruf, tetapi juga kemampuan menghubungkan huruf, suku kata, dan kata menjadi satu kesatuan yang bermakna. Namun, anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) sering mengalami hambatan dalam kemampuan membaca permulaan akibat adanya gangguan komunikasi, interaksi sosial, serta perilaku repetitif yang memengaruhi proses belajar bahasa (American Psychiatric Association, 2013). Kondisi tersebut menyebabkan anak ASD membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih konkret, visual, dan interaktif agar mampu memahami materi pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SLB Tunas Harapan Sawahlunto pada tanggal 11 November 2024, ditemukan bahwa salah satu anak ASD di kelas IV mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, terutama pada kegiatan membaca. Anak terlihat kurang tertarik mengikuti pembelajaran, cenderung meninggalkan kelas, dan sulit mempertahankan perhatian selama proses belajar berlangsung. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa anak memiliki hambatan dalam kemampuan bahasa dan bicara sehingga berdampak pada rendahnya minat mengikuti pembelajaran yang melibatkan aktivitas membaca. Menurut Kurniawati (2020), anak ASD umumnya mengalami kesulitan dalam memahami simbol bahasa dan memerlukan media pembelajaran yang menarik agar dapat mempertahankan fokus belajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mulai menggunakan pendekatan belajar sambil bermain dan media kartu huruf untuk membantu anak belajar membaca. Anak telah mampu mengenal huruf dan membaca suku kata sederhana seperti “BO” dan “LA”, tetapi masih mengalami kesulitan ketika diminta menyusun suku kata tersebut menjadi kata bermakna seperti “bola”. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan anak masih berada pada tahap pengenalan huruf dan suku kata, namun belum mampu menggabungkan beberapa suku kata menjadi kata utuh. Menurut Tarigan (2015), kemampuan membaca permulaan memerlukan latihan bertahap dan berulang agar anak memahami hubungan antara huruf, suku kata, dan kata. Pada observasi berikutnya, guru menggunakan media kartu huruf bergambar untuk meningkatkan minat belajar anak. Namun, penggunaan media yang kurang bervariasi membuat anak cepat bosan dan kembali kehilangan fokus selama pembelajaran. Aktivitas membaca yang dilakukan secara berulang dengan pola yang sama menyebabkan perhatian dan motivasi belajar anak menurun. Hal ini sejalan dengan pendapat Wati (2021) yang menyatakan bahwa anak

ASD lebih mudah belajar melalui media visual dan aktivitas berbentuk permainan karena dapat meningkatkan fokus dan keterlibatan anak dalam pembelajaran.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa hambatan membaca permulaan pada anak ASD tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan kemampuan bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran yang belum sesuai dengan karakteristik belajar anak. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan berbasis visual untuk membantu anak menyusun suku kata menjadi kata bermakna. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media Kotak Bicara. Media ini merupakan media pembelajaran berbasis visual yang terdiri atas huruf, suku kata, dan gambar yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Media Kotak Bicara dirancang dalam bentuk permainan sederhana sehingga anak dapat belajar membaca sambil bermain. Menurut Arsyad (2019), media pembelajaran visual dan interaktif mampu membantu anak memahami konsep secara lebih konkret serta meningkatkan motivasi belajar.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas penggunaan media visual dan permainan edukatif untuk meningkatkan kemampuan membaca anak berkebutuhan khusus. Namun, penelitian yang secara khusus menguji efektivitas media Kotak Bicara dalam meningkatkan kemampuan menyusun lebih dari satu suku kata menjadi kata pada anak ASD masih terbatas. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan media Kotak Bicara yang dirancang sesuai karakteristik anak ASD dengan mengombinasikan unsur visual, permainan, dan latihan membaca permulaan secara bertahap melalui desain *Single Subject Research* (SSR). Penelitian ini tidak hanya berfokus pada kemampuan mengenal huruf, tetapi juga pada kemampuan anak dalam menyusun dan membaca kata bermakna dari beberapa suku kata. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas media Kotak Bicara dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, khususnya kemampuan menyusun lebih dari satu suku kata menjadi sebuah kata pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) kelas IV di SLB Tunas Harapan Sawahlunto. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif media pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak ASD dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *Single Subject Research* (SSR) dengan pola A-B-A. Fase A1 merupakan *baseline* awal, yaitu pengukuran kemampuan membaca permulaan sebelum diberikan intervensi. Fase B merupakan tahap intervensi, yaitu pembelajaran membaca menggunakan media Kotak Bicara. Fase A2 merupakan *baseline* kedua, yaitu

pengukuran kembali setelah intervensi dihentikan untuk melihat kestabilan kemampuan anak. Subjek penelitian adalah satu anak ASD berinisial A kelas IV di SLB Tunas Harapan, Sawahlunto. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media Kotak Bicara, sedangkan variabel terikat adalah kemampuan membaca permulaan pola KVKV, seperti kata *meja, buku, pena, laci, bola, baju, topi, dan peta*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes kemampuan membaca, wawancara, ceklis asesmen akademik, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati respons, perhatian, dan keterlibatan anak selama proses pembelajaran berlangsung. Tes kemampuan membaca diberikan pada setiap sesi untuk mengukur kemampuan anak dalam menyusun dan membaca kata berpola KVKV. Wawancara dilakukan kepada guru dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan awal anak, kebiasaan belajar, serta hambatan membaca yang dialami. Ceklis asesmen akademik digunakan untuk mencatat kemampuan anak dalam mengenal huruf, membaca suku kata, menyusun suku kata, dan membaca kata sederhana. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan hasil tes, dan lembar kerja anak.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis visual grafis yang mencakup analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Analisis dalam kondisi meliputi panjang kondisi, kecenderungan arah data, tingkat stabilitas, jejak data, dan perubahan level pada setiap fase A1, B, dan A2. Analisis antar kondisi dilakukan dengan membandingkan perubahan kemampuan anak dari fase *baseline* awal ke fase intervensi, serta dari fase intervensi ke *baseline* kedua. Perbandingan ini digunakan untuk melihat ada atau tidaknya peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah penggunaan media Kotak Bicara. Hasil analisis disajikan dalam bentuk grafik agar perubahan kemampuan anak pada setiap sesi dapat terlihat secara jelas dan sistematis.

HASIL DAN DISKUSI

Membaca Permulaan adalah tahap awal pembelajaran membaca yang menekankan pengenalan huruf, perangkaian huruf menjadi suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Indikator keberhasilan meliputi ketepatan, kejelasan, dan kelancaran (Hasanah & Lena, 2021; Sakinah et al., 2022). Media Kotak Bicara merupakan media pembelajaran visual berbasis permainan yang berisi huruf dan gambar. Media ini bersifat konkret, interaktif, dan menyenangkan sehingga sesuai untuk anak berkebutuhan khusus, khususnya ASD yang cenderung membutuhkan stimulus visual dan multi-sensori (Arsyad, 2011).

Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) ditandai dengan defisit komunikasi sosial, interaksi sosial, dan pola perilaku repetitif (DSM-5 TR). Keterlambatan berbahasa dan kesulitan membaca sering terjadi pada anak ASD. Oleh karena itu, diperlukan media yang menarik, repetitif, dan visual untuk mendukung proses belajar mereka.

Baseline (A1)

Pertemuan 1

Dilaksanakan hari Rabu, 01 Maret 2026. Peneliti mengamati anak yang sedang belajar membaca permulaan, pada pertemuan pertama kali ini peneliti melihat anak belajar membaca dengan cara menyusun suku kata yang diberikan oleh guru menggunakan kata yang disebutkan dan anak diminta untuk menyusun tulisan yang ada ditulis di papan tulis, tetapi ternyata anak hanya mampu menyusun huruf abjad dengan abjad vokal saja yang tidak salah. Persentase yang diperoleh anak pada pertemuan ini yaitu 0%.

Pertemuan 2

Dilaksanakan hari Kamis. 02 Maret 2026. Peneliti mengamati anak dalam belajar membaca permulaan, pada pertemuan ini belajar menggunakan gambar kata dan anak diminta untuk menyusun abjad menjadi kata, tetapi anak tidak mau mengikuti arahan untuk menyusun abjad menjadi kata. Persentase yang diperoleh anak pada pertemuan ini yaitu 0%.

Pertemuan 3

Dilaksanakan hari Senin, 06 Maret 2026. Peneliti mengamati anak dalam belajar membaca permulaan, pada pertemuan ini belajar menggunakan gambar kata dan anak diminta untuk membaca kata yang ada digambar tersebut tetapi anak hanya mau memerhatikan saja dan tidak mau menuliskan kata. Sehingga hasil persentase yang diperoleh yaitu 0%.

Tabel 1. *Baseline (A1)*

Pertemuan ke -	Hari / Tanggal	Persentase
1	Rabu, 01 Maret 2026	0%
2	Kamis, 02 Maret 2026	0%
3	Senin, 06 Maret 2026	0%

Intervensi (B)

Pertemuan 4

Dilaksanakan pada Selasa, 07 Maret 2026. Peneliti mengamati anak dalam belajar membaca permulaan disini anak belajar membaca permulaan untuk pertama kalinya menggunakan media pembelajaran Kotak Bicara, anak menyusun huruf yang terdiri dari konsonan vokal disini peneliti mengajarkan anak membaca permulaan dengan huruf konsonan

B, C, D, F, G, H, J, K, L, M, N, P, Q, R, S, T, V, W, X, Y, Z yang digabungkan dengan huruf vokal A, I, U, E, O sehingga dari 10 suku kata yang diuji coba anak bisa menyusun kata 3 dengan benar sehingga memperoleh persentase 30%.

Pertemuan 5

Dilaksanakan Rabu, 08 Maret 2026. Peneliti mengajarkan anak membaca permulaan menggunakan media pembelajaran Kotak Bicara, anak diminta untuk menunjuk dan menyusun kata yang diberikan dalam bentuk gambar yang akan disusun kata oleh anak tersebut hanya bisa menyusun 4 kata yang benar, sehingga memperoleh persentase 40%.

Pertemuan 6

Dilaksanakan Kamis, 09 Maret 2026. Peneliti mengajarkan anak membaca permulaan menggunakan media pembelajaran Kotak Bicara disini peneliti menyediakan gambar dan abjad yang terdiri dari gambar meja, buku, peta, bola, topi, baju, pena, sapu, roda dan dasi dengan pola KVKV sehingga dari 10 kata tersebut anak bisa menyusun 6 kata dengan benar walau dengan bantuan karna posisi huruf konsonan yang terbalik. Persentase keberhasilan 56%.

Pertemuan 7

Dilaksanakan pada hari Senin, 10 Maret 2026. Peneliti meminta anak untuk menggunakan media pembelajaran Kotak Bicara dalam memilih gambar yang diinginkannya, kemudian anak diminta untuk menyusun kata pada gambar yang dipilihnya di media pembelajaran Kotak Bicara. Anak memilih 5 gambar dan berhasil menyusun kata untuk gambar tersebut dengan 2 huruf konsonan yang salah pada 2 gambar. Persentase keberhasilan yaitu 62%.

Pertemuan 8

Dilaksanakan Selasa, 11 Maret 2026. Peneliti mengamati anak dalam mengerjakan arahan yang diberikan terkait membaca permulaan dengan pola KVKV (Konsonan Vokal Konsonan Vokal) anak diberikan 10 gambar untuk menyusun kata pada gambar itu, pada pertemuan ini anak menjawab 3 butir soal yang benar dan memperoleh persentase 72%.

Pertemuan 9

Dilaksanakan Rabu, 12 Maret 2026. Peneliti mengamati anak dalam mengerjakan arahan yang diberikan terkait membaca permulaan dengan pola KVKV (Konsonan Vokal Konsonan Vokal) anak diberikan 10 gambar untuk menyusun kata pada gambar itu, pada pertemuan ini anak menjawab 5 butir soal yang benar dan memperoleh persentase 80%.

Tabel 2. Intervensi (B)

Pertemuan ke -	Hari / Tanggal	Persentase
4	Selasa, 07 Maret 2026	30%
5	Rahu, 08 Maret 2026	40%
6	Kamis, 09 Maret 2026	50%

7	Senin, 10 Maret 2026	62%
8	Selasa, 11 Maret 2026	72%
9	Rabu, 12 Maret 2026	80%

Baseline (A2)

Pertemuan 10

Dilaksanakan Kamis, 13 Maret 2026. Peneliti mengamati anak dalam mengerjakan arahan yang diberikan terkait membaca permulaan dengan pola KVKV (Konsonan Vokal Konsonan Vokal) anak diberikan 10 gambar untuk menyusun kata pada gambar itu, pada pertemuan ini anak menjawab 7 butir soal yang benar dan memperoleh persentase 85%.

Pertemuan 11

Dilaksanakan Jum'at, 14 Maret 2026. Peneliti mengamati anak dalam mengerjakan arahan yang diberikan terkait membaca permulaan dengan pola KVKV (Konsonan Vokal Konsonan Vokal) anak diberikan 10 gambar untuk menyusun kata pada gambar itu, pada pertemuan ini anak menjawab 8 butir soal yang benar dan memperoleh persentase 90%.

Pertemuan 12

Dilaksanakan pada Senin, 16 Maret 2026. Peneliti mengamati anak yang mengerjakan soal yang diberikan. pada pertemuan ini, anak bisa menjawab soal yang betul sebanyak 9 gambar dan memperoleh persentase 95%.

Tabel 3. Baseline (A2)

Pertemuan ke -	Hari / Tanggal	Persentase
10	Kamis, 13 Maret 2026	85%
11	Jum'at, 14 Maret 2026	90%
12	Senin, 16 Maret 2026	95%

Berdasarkan deskripsi data pada proposal, kemampuan membaca permulaan anak pada fase *baseline* (A1) masih berada pada tingkat yang rendah. Anak hanya mampu mengenal beberapa huruf vokal dan belum dapat menyusun suku kata menjadi kata bermakna. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak ASD mengalami hambatan dalam mengintegrasikan simbol huruf menjadi satuan bahasa yang utuh. Hambatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik anak ASD yang cenderung mengalami kesulitan dalam perhatian, komunikasi, dan pemrosesan bahasa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Delphie (2016) yang menyatakan bahwa anak ASD sering mengalami kesulitan dalam memahami simbol bahasa dan mempertahankan fokus belajar dalam waktu lama.

Pada fase intervensi (B), penggunaan media Kotak Bicara menunjukkan peningkatan kemampuan membaca permulaan secara bertahap. Anak mulai mampu mengenal huruf konsonan, membaca suku kata KVKV, hingga menyusun beberapa suku kata menjadi kata sederhana. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan konkret membantu anak memahami hubungan antara huruf, suku kata, dan kata secara lebih bermakna. Media Kotak Bicara tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu membaca, tetapi juga menjadi stimulus yang mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan anak selama pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak ASD lebih mudah belajar melalui media yang bersifat visual, manipulatif, dan melibatkan aktivitas langsung. Temuan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran visual pada anak ASD yang menjelaskan bahwa anak lebih mudah memahami informasi melalui benda konkret dan aktivitas bermain dibandingkan penjelasan verbal semata.

Selain itu, penggunaan media berbasis permainan terbukti mampu mengurangi kebosanan anak selama proses pembelajaran. Sebelum intervensi, anak cenderung cepat kehilangan fokus ketika pembelajaran dilakukan secara monoton menggunakan kartu huruf atau tulisan di papan tulis. Namun, setelah menggunakan media Kotak Bicara, anak terlihat lebih aktif dan tertarik mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar anak ASD sangat dipengaruhi oleh variasi media dan metode pembelajaran yang digunakan guru. Dengan demikian, keberhasilan media Kotak Bicara bukan hanya terletak pada bentuk medianya, tetapi juga pada kemampuannya menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif.

Pada fase *baseline* kedua (A2), kemampuan anak cenderung stabil dan tetap lebih baik dibandingkan fase A1. Stabilitas data pada fase ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca yang diperoleh anak tidak hanya muncul selama intervensi berlangsung, tetapi mulai menjadi bagian dari keterampilan yang dikuasai anak. Hal ini mengindikasikan bahwa media Kotak Bicara memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak ASD. Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Agustina (2019), Olanda dan Purnomo (2024), serta Xiaojia et al. (2025) yang menunjukkan bahwa media berbasis kotak dan permainan visual efektif meningkatkan kemampuan membaca dan keterlibatan belajar anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, media Kotak Bicara dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif, sederhana, dan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak ASD.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan media pembelajaran Kotak Bicara efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak *Autism Spectrum Disorder (ASD)* kelas IV di SLB Tunas Harapan Sawahlunto. Sebelum intervensi, anak mengalami kesulitan dalam membaca, menyusun, dan menuliskan lebih dari satu suku kata menjadi sebuah kata. Setelah diberikan intervensi melalui media Kotak Bicara dengan model Single Subject Research (SSR) A1–B–A2 selama 12 pertemuan, kemampuan anak meningkat secara bertahap, mulai dari mengenal huruf konsonan, membaca suku kata KVKV, hingga menyusun kata sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak meningkat dan cenderung stabil pada fase baseline kedua (A2) dibandingkan baseline awal (A1). Temuan ini menunjukkan bahwa media Kotak Bicara tidak hanya memberikan pengaruh sementara selama intervensi, tetapi juga membantu anak mempertahankan kemampuan membaca yang telah dipelajari. Dengan demikian, media Kotak Bicara dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran yang efektif, sederhana, dan kontekstual untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak ASD, khususnya dalam menyusun dan membaca lebih dari satu suku kata menjadi sebuah kata.

REFERENSI

- Towbin, K. E., Scahill, L. D., & Leckman, J. F. (2007). DSM-IV-TR (American Psychiatric Association). In Gabbard's treatments of psychiatric disorders (pp. 129–145). American Psychiatric Publishing.
- Agustina, N. L. (2019). Penerapan media *object boxes* (kotak objek) terhadap kemampuan membaca permulaan pada murid *cerebral palsy* kelas dasar II di SLB YPAC Makassar.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). American Psychiatric Publishing.
- Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Fauziah, H. (2018). Upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca menulis permulaan siswa kelas I MI. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 173–184. <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i2.1241>
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis kemampuan membaca permulaan dan kesulitan yang dihadapi siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3296–3307. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.526>
- Huljannah Arianto, M., Sabani, F., Rahmadani, E., Sukmawaty, S., Guntur, M., & Irfandi, I. (2024). Penerapan metode bernyanyi dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 23–31. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.711>
- Ismawati, P., & Widyawati, L. S. (2022). Pengaruh media KOFABAR (kotak alfabet dan gambar) terhadap kemampuan membaca permulaan kelompok B di RA Muslimat Babul Ulum Gumulan Kesamben Jombang. *Proceedings of the 6th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 6, 185–192.

- Jailani, M. S. (2018). Perkembangan bahasa anak dan implikasinya dalam pembelajaran. *Innovatio: Journal for Religious Innovation Studies*, 18(1), 15–26. <https://doi.org/10.30631/innovatio.v18i1.36>
- Kurniawan, A. (2021). Deteksi dini anak autisme. *Jurnal Ortopedagogia*, 7(1), 57–61. <https://doi.org/10.17977/um031v7i12021p57-61>
- Kusumawardhani, R. D. (2020). Pemanfaatan media pembelajaran inovatif bagi peserta didik berkebutuhan khusus. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 3(1), 319–327.
- Maulana, M. (2017). *Anak autis: Mendidik anak autis dan gangguan mental lain menuju anak cerdas dan sehat*. Kata Hati.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462–1470. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.907>
- Olanda, V., & Purnomo, H. (2024). Pengaruh penggunaan media kotak pintar terhadap kemampuan membaca pada siswa kelas I SD Negeri Kasongan. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 16(2), 425–442.
- Pratama, Y. A., Wagiran, W., & Haryadi, H. (2022). Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan di sekolah dasar. *Journal of Elementary School (JOES)*, 5(2), 348–360. <https://doi.org/10.31539/joes.v5i2.4291>
- Rahayu, S. M. (2015). Deteksi dan intervensi dini pada anak autis. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 420–428. <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2900>
- Sakinah, R., Ramadhani, E., & Fakhrudin, A. (2022). Analisis faktor penghambat kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Journal on Teacher Education*, 4, 594–602.
- Samardi, A., & Irdamurni, I. (2023). Pengenalan nama buah-buahan melalui media kotak bicara bagi anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 18626–18631.
- Silaswati, D. D., Bulan, R., & Hermawan, D. (2019). Model pembelajaran apresiasi kajian sastra terpadu untuk penguasaan empat aspek keterampilan berbahasa. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(2), 26–39. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i2.226>
- Suhartingsih. (2012). Jurnal ilmu pendidikan sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 131–142.
- Vistasari, R., & Patria, B. (2019). Program PECS (*Picture Exchange Communication System*) untuk meningkatkan kemampuan berbicara terstruktur pada anak autis. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 5(1), 94–104. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.48590>
- Wicaksono, L. (2016). Bahasa dalam komunikasi pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 1(2), 9–19.
- Xiaoja, L., Santosa, M. H., Budasi, I. G., Trianasari, N., Ying, Z., & Tao, Z. (2025). Modelling the mediating system: The computational role of green technology in linking knowledge assets to sustainability in Yunnan hospitality sector. *Lex Localis – Journal of Local Self-Government*, 23(S6), 617–632. <https://doi.org/10.52152/801841>
- Yang, J. (2006). A covariance structure analysis of health-related indicators among community-dwelling older adults centered on subjective health perception. *Global Shadows: Africa in the Neoliberal World Order*, 44(2), 8–10.